

E-ISSN/ISBN:	ELEMENTA: JURNAL	Vol. 1 , No. 1, Februari 2019 Halaman:26-33
	PRODI PGSD STKIP PGRI BANJARMASIN Website jurnal: http://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/pgsd	

PERSEPSI GURU SEKOLAH DASAR MENYIKAPI PEMBELAJARAN ABAD 21 MELALUI KEARIFAN LOKAL KALIMANTAN SELATAN

Dahlia¹, Yudha Adrian², M.Saufi³

SDN Teluk Tiram 2 Banjarmasin¹, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Banjarmasin^{2,3}

**¹dahliapgsd16@gmail.com, ²andriid337@gmail.com,
³muhammadsaufi1502@gmail.com³**

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru menyikapi pembelajaran abad 21 melalui kearifan lokal Kalimantan Selatan. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Subjek penelitian ini seorang guru SDN Teluk Tiram 2 Banjarmasin. Lokasi penelitiannya adalah SDN Teluk Tiram 2 Banjarmasin. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data penelitian dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan data dilakukan dengan cara triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru SDN Teluk Tiram 2 Banjarmasin mengintegrasikan kearifan lokal pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di kurikulum 2013. Kearifan lokal diintegrasikan pada perencanaan pembelajaran dalam bentuk judul lagu dan nama permainan yang dituliskan pada perangkat pembelajaran /RPP. Selanjutnya, dalam proses pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan kearifan lokal Kalimantan Selatan dengan menyanyikan lagu daerah Kalimantan Selatan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Untuk permainan tradisional Kalimantan Selatan, guru meminta siswa untuk memainkan permainan tradisional tersebut setiap hari Jumat. Selain itu, permainan tradisional tersebut dimainkan saat pelajaran Penjaskes. Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan dua teknik yaitu:1) tes dan 2) non tes. Untuk teknik tes, guru memberikan berbentuk isian singkat, uraian dan esai. Non-tes dengan cara pembuatan produk berupa benda-benda kearifan lokal. Selain itu, guru meminta siswa untuk menilai performansi siswa. Peneliti menyarankan kepada peneliti yang lain untuk dapat meneliti lebih lanjut mengenai persepsi guru sekolah dasar menyikapi pembelajaran abad 21 melalui kearifan lokal baik dari Kalimantan Selatan maupun daerah lain.

***Kata Kunci:* persepsi guru, pembelajaran abad 21, kearifan lokal**

THE ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS' PERSEPTIONS TO RESPOND 21ST CENTURY LEARNING THROUGH LOCAL WISDOM OF SOUTH KALIMANTAN

Abstract: This study aim to find out the teachers' perceptions to respond 21st century learning with local wisdom of South Kalimantan. This study implemented qualitative approach, with descriptive method. Technique of this study was *purposive sampling*. Subject of study were an elementary school teacher. Object of study was SDN Teluk

Tiram 2 Banjarmasin. Data collection used interview, observation, and documentation. Data analysis in this study, were data reduction, data presentation, and conclusion. Data was checked by data triangulation. The result of this study showed that the teacher of SDN Teluk Tiram 2 Banjarmasin integrating South Kalimantan local wisdom in lesson plan, lesson processing, and evaluation on 2013 curriculum. Local wisdom was integrated in lesson plan that is formed traditional song tittle and traditional game. The traditional song and game were written on lesson plan/RPP. Then, on lesson processing, the teacher lead the students sing traditional song of South Kalimantan on pre-activities. Traditional game of South Kalimantan were played by the students on Friday. On the other moment, traditional game of South Kalimantan were played by the students on Physical subject. On the evaluation process, the teacher evaluated the students by two technique as a follow are test and non-test. On test technique, the teacher gave the students some tests in form essay, multiple-choice, and short answer. On non-test technique, the teacher gave the students to produce some traditional product of South Kalimantan. In addition, the teacher asked the student to perform or show by singing traditional song of South Kalimantan. The researcher gave some suggestion to other researcher to conduct teachers' perception to respond 21st century learning with local wisdom of South Kalimantan or other local wisdom on other site.

Keywords: *teacher's perception, 21st century learning, local wisdom*

PENDAHULUAN

Tersedianya informasi dimana saja dan kapan saja (informasi), adanya implementasi penggunaan mesin (komputasi), mampu menjangkau segala pekerjaan rutin (otomatisasi) dan bisa dilakukan dari mana saja dan kemana saja (komunikasi) adalah ciri abad 21 menurut Kemendikbud. Pembelajaran di abad 21 ini mempunyai perbedaan dengan pembelajaran di masa lalu. Dulu pembelajaran dilakukan tanpa mengetahui aturan atau standar, sedangkan saat ini segalanya memerlukan aturan atau standar sebagai pedoman untuk mencapai target pembelajaran. Dengan adanya standar yang telah ditetapkan, guru memiliki acuan yang tentang apa yang diajarkan dan yang ingin dicapai.

Pendidikan yang dulu menekankan pada *teacher centered learning*, dimana guru yang menjadi segala sumber informasi untuk siswa karena dulu sulit untuk menemukan informasi lain selain apa yang didapat dari guru. Guru merupakan sosok yang menjadi panutan siswa, sehingga apapun yang disampaikan oleh guru selalu dianggap benar oleh siswa.

Abad 21 merupakan abad di mana kehidupan sudah mulai menyatu dengan kecanggihan teknologi. Pengetahuan, industri, pendidikan, bisnis, ekonomi dan budaya berkembang dengan pesat. Sebagai manusia yang hidup di masa yang serba cepat ini, kreativitas dan inovasi sangat dibutuhkan. Teknologi tidak hanya menambah sesuatu, tetapi juga mengubah segalanya. Termasuk bagaimana mengubah sistem pendidikan menjadi lebih inovatif bahkan kreatif. Pebelajar, pembelajar dan pembelajaran merupakan satuan pendidikan. Di mana tiga komponen harus berjalan beriringan agar tercipta tujuan pembelajaran yang baik serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Guru atau pendidik merupakan arsitek pendidikan. Guru yang mendesign proses pendidikan. Guru harus mampu mengimbangi revolusi digital. Di mana anak-anak merupakan generasi digital di abad sekarang ini. Anak-anak mulai

bertransmigrasi menjadi penduduk dunia maya, sedangkan orang dewasa sebagai imigran. Guru harus mampu menciptakan inovasi pembelajaran dengan menggunakan sumber yang tak terbatas.

Pendekatan pembelajaran yang ada pada abad 21 ini adalah *students centered learning*, dimana siswa yang dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Guru hanya sebagai fasilitator yang artinya siswa yang menggali informasi secara mandiri. Informasi yang dapat diperoleh siswa dari berbagai sumber, terlebih lagi saat ini siswa dapat mengakses internet dengan mudah karena perkembangan teknologi dan informatika.

Sekolah Dasar telah menerapkan kurikulum 2013, dalam penerapan kurikulum 2013 tersebut disesuaikan dengan kesiapan di tingkat satuan pendidikan. Kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar kelas I sampai VI dilakukan dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu (Rusman, 2015). Oleh karena itu guru dituntut untuk dapat melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai dengan perkembangan kurikulum.

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran (Permendikbud No 22 tahun 2016 bab III). Perencanaan pembelajaran menurut Branch (2002) adalah suatu sistem yang berisi prosedur untuk mengembangkan pendidikan dengan cara yang konsisten dan reliable. Berdasarkan kedua pendapat tersebut perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu yang dirancang untuk keberlangsungan proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan dari pembelajaran. Perencanaan yang dibuat haruslah sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.

Pelaksanaan pembelajaran adalah realisasi dari perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dibuat untuk mempermudah pelaksanaan dari pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran sangat tergantung pada perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di abad 21 ini telah berbasis IT. Media yang digunakan berbagai jenis. Adapun evaluasinya sendiri bisa dilakukan menggunakan kecanggihan teknologi E-mail, Kahoot, Google Classroom dan lainnya.

Implementasi penerapan kurikulum 2013 saat ini sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Oleh karenanya guru dituntut untuk dapat merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sesuai dengan perkembangan zaman. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan di SDN Teluk Tiram 2 Banjarmasin diketahui bahwa ada tiga poin yang telah ditemukan dalam studi pendahuluan tersebut. Berdasarkan wawancara, yang dilaksanakan dengan guru kelas 4. Beliau menyatakan bahwa kelas 4 telah melaksanakan kurikulum 2013.

Implementasi kurikulum 2013 mengacu pada tiga aspek penting. Pertama, pada tahap perencanaan guru mengadopsi perencanaan yang telah dikembangkan oleh guru di Sekolah Dasar lain. Selain itu, guru berkolaborasi dengan guru lain dalam merancang perencanaan pembelajaran. Orientasi perencanaan tersebut berbentuk silabus dan RPP Kurikulum 2013. Perencanaan yang telah dipersiapkan oleh guru menjadi bahan administrasi.

Kedua, tahap pelaksanaan pembelajaran idealnya guru mengajarkan materi berorientasi pada pendekatan saintifik. Selain itu, proses pembelajaran harus mengakomodasi berfikir kreatif atau pemecahan masalah, kolaborasi, inovasi dan

keaktivitas serta komunikasi. Observasi yang telah dilaksanakan di kelas 4a ditemukan bahwa proses pembelajaran masih berorientasi pembelajaran konvensional. Metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran (Djamarah, 1996), pendapat lain menyatakan pembelajaran konvensional adalah cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah Guruan ialah cara mengajar dengan ceramah (Roestiyah, 1998). Berdasarkan pendapat tersebut metode pembelajaran konvensional merupakan metode pengajaran yang telah lama digunakan oleh para guru dengan cara penjelasan langsung kepada siswa.

Ketiga, tahap evaluasi harus menerapkan penilaian autentik untuk menilai kemampuan belajar siswa. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik (Permendikbud No 23 tahun 2016 pasal 1 ayat 2). Berdasarkan dokumentasi yang dilaksanakan di kelas 4a, evaluasi yang tertulis di RPP memang menuliskan tentang penilaian autentik. Penilaian autentik adalah satu asesmen hasil belajar yang menuntut peserta didik menentukan prestasi dan hasil belajar berupa kemampuan dalam kehidupan nyata dalam bentuk kinerja atau hasil kerja (Supardi, 2016). Akan tetapi, guru masih belum menerapkan penilaian autentik sepenuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih belum bisa mengadaptasi pola-pola penilaian autentik.

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan dengan guru kelas 4a, dari hasil wawancara diketahui bahwa kegiatan yang dilaksanakan menyikapi pembelajaran abad 21 adalah kegiatan menyanyikan lagu daerah Kalimantan Selatan dan pembuatan produk Kalimantan Selatan. Menyanyikan lagu tradisional dilakukan ketika kegiatan pembelajaran telah berakhir dan pembuatan produk daerah dilakukan pada saat kegiatan ekstra kulikuler pada hari Sabtu. Tujuannya untuk memelihara kearifan lokal Kalimantan Selatan.

Menyinggung pembelajaran abad 21, maka harus mengakomodasi empat aspek yaitu berfikir kreatif atau pemecahan masalah, kolaborasi, inovasi dan kreativitas serta komunikasi. Implementasi kurikulum 2013 harus mengakomodasi empat karakteristik pembelajaran abad 21. Untuk mengetahui persepsi guru menyikapi pembelajaran abad 21 melalui kearifan lokal maka harus dilaksanakan penelitian di SDN Teluk Tiram 2 Banjarmasin.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode diskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat *postpositive*, digunakan untuk meneliti pada kondisi onyik yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sample sumber data dilakukan secara *purposive sampling* teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2015).

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, tau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti

(Sugiyono, 2015). Subjek pada penelitian ini adalah 1 orang guru sekolah dasar. Sedangkan lokasi penelitiannya adalah SDN Teluk Tiram 2 Banjarmasin. Peneliti hanya meneliti 1 orang guru karena keterbatasan waktu dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru kelas 4a pada hari Senin. Observasi dilakukan ketika pembelajaran sedang berlangsung di dalam kelas dan di luar kelas. Observasi pada guru kelas 4a dilakukan pada hari Kamis dan Sabtu. Sedangkan dokumentasi dilakukan pada hari Selasa.

Analisis data menggunakan reduksi data, dimana data-data tersebut dipilah-pilah disesuaikan dengan fokus penelitian. Data dipilih sesuai dengan keperluan yang terkait dengan fokus penelitian untuk seterusnya diberi pengkodean atau pengelompokan (Strauss & Corbin, 2003). Penyajian data dilakukan untuk mempermudah penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan wawancara pada hari Senin tanggal 22 Oktober 2018 pukul 10.10 pagi guru kelas 4a mengintegrasikan kearifan lokal pada kegiatan pembelajaran, dalam perencanaan pembelajaran dituliskan bahwa anak-anak menyanyikan lagu daerah Kalimantan Selatan pada akhir pembelajaran. Dalam RPP ditemukan keintegrasian kearifan lokal berupa lagu daerah. Peneliti mendokumentasikan 6 buah RPP guru 4a. RPP tersebut menyebutkan bahwa anak-anak menyanyikan lagu daerah Kalimantan Selatan pada akhir pembelajaran. Dari 6 buah RPP terdapat 4 buah RPP yang memuat judul lagu daerah Kalimantan Selatan yang akan dinyanyikan. Lagu yang dinyanyikan berjudul lastari bekantan, selamat datang di Banjarmasin, sango batulak, dan pambatangan. Dua RPP yang lainnya tidak mencantumkan judul lagu daerah yang akan dinyanyikan, karena pada saat akan menyanyikan lagu daerah siswa memilih sendiri lagu daerah apa yang ingin mereka nyanyikan. Dalam hal ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih lagu dengan daya kreativitas mereka.

Komponen RPP yang dibuat oleh guru kelas 4a meliputi: identitas sekolah, kelas, semester, identitas tema, subtema, alokasi waktu, KI, KD, tujuan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, karakter, langkah-langkah pembelajaran, penilaian, media, sumber belajar. RPP yang dibuat oleh guru kelas 4a telah sesuai dengan apa yang telah termuat dalam Permendikbud tahun 2016 bab III tentang Perencanaan Pembelajaran. Dokumentasi dilakukan pada hari Selasa tanggal 23 Oktober 2018 pukul 09.30.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas 4a juga telah mengintegrasikan kearifan lokal sesuai dengan apa yang tertulis dalam RPP. Kegiatan pembelajaran berlangsung dari pukul 07.45 hingga pukul 12.55. Kegiatan menyanyikan lagu daerah Kalimantan Selatan berlangsung pada saat akhir pembelajaran, yaitu setelah pembelajaran selesai dilaksanakan pada pukul 13.00. Menyanyikan lagu daerah dilakukan secara bersama-sama, seluruh anak menyanyikannya secara serempak. Sebelum lagu dinyanyikan, guru memberitahukan judul lagu yang akan dinyanyikan. Menyanyikan lagu daerah ini dilakukan setiap hari dipandu oleh guru kelasnya. Observasi dilakukan peneliti pada hari Kamis tanggal 25 Oktober 2018 pada pukul 11.45 hingga pukul 13.10.

Idealnya pada tahapan evaluasi hal-hal yang ditulis pada tahap perencanaan pembelajaran/RPP dan dilaksanakan pada tahap proses pembelajaran dilakukan penilaian

yang berbentuk tes dan non-tes. Faktanya pada saat peneliti observasi di kelas 4a tahapan evaluasi untuk menyanyikan lagu daerah tidak dilaksanakan. Biasanya dalam kurikulum 2013 bisa dibuat penilaian yang masuk ke dalam ranah K II (kompetensi Sosial).

Selain menyanyikan lagu daerah, guru kelas 4a juga memuat kearifan lokal berbentuk kain sasirangan. Pembuatan kain sasirangan dilakukan pada hari Sabtu, setelah kegiatan pembelajaran berakhir. Proses pembuatan sasirangan dilakukan oleh anak kelas 4a pada saat kegiatan ekstra-kurikuler. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh siswa yang ada di kelas 4a.

Kegiatan ini diawali dengan pembuatan pola pada kain, disini kreativitas siswa dikembangkan. Siswa membuat pola-pola yang baru dan berbeda dengan pola yang sudah ada sesuai kreativitas siswa. Kreativitas adalah suatu kemampuan umum untuk menciptakan suatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya (Munandar, 1995). Kemudian proses penjahitan, proses ini menekankan pada aspek *problem solving* karena pada saat penjahitan ini merupakan proses yang agak rumit sehingga siswa harus teliti dan harus dapat mengatasi masalah jika ada kesalahan dalam menjahit. Setelah proses penjahitan maka benang tersebut ditarik/disisit dengan kuat agar tidak ada celah proses ini perlu kolaborasi dan komunikasi antar siswa, yang terakhir adalah proses pewarnaan dimana proses pewarnaan ini juga menekankan aspek kreativitas dan inovatif. Observasi pada hari Sabtu tanggal 27 Oktober 2018.

Tindakan guru dalam menyikapi pembelajaran abad 21 yaitu: 1) guru menyanyikan lagu-lagu daerah yang ada di Kalimantan Selatan. Aspek-aspek yang dapat dikaitkan dengan pembelajaran abad 21 adalah dengan menyanyikan lagu secara kelompok/bersama-sama untuk menyesuaikan irama hingga menjadi suatu harmoni yang indah menekankan pada aspek kolaborasi, persiapan sebelum menyanyikan lagu yang dilakukan oleh anak dapat menunjang aspek komunikasi siswa, sedangkan pada proses menyanyikan lagu daerah Kalimantan Selatan dapat diiri dengan tepuk tangan, hentakan kaki, alat musik dan juga instrumen musik merupakan kreativitas siswa, untuk bagian inovatif dan *problem solving* masih belum tercerminkan dalam menyanyikan lagu daerah Kalimantan Selatan ini. 2) pembuatan kain sasirangan yang dilakukan oleh siswa memuat aspek komunikasi, kreativitas, *problem solving*, dan inovatif pada saat pembuatan kain sasirangan. Mereka merancang pola pada kain sesuai keinginan mereka yang berbeda dengan motif yang telah ada, ketika mereka melakukan suatu kesalahan pada saat proses pembuatan kain sasirangan mereka belajar untuk memecahkan masalah yang ada.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas 4a di lapangan diperoleh informasi bahwa upaya guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran telah terlaksana. Kearifan lokal adalah suatu bentuk pengetahuan asli dalam masyarakat setempat untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat (Sibarani, 2012). Susanti (2011) mengemukakan kearifan lokal ialah gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus.

Kearifan lokal yang dilaksanakan oleh guru kelas 4a adalah menyanyikan lagu daerah Kalimantan Selatan. Dimana judul lagu tersebut telah dituliskan dalam perencanaan pembelajaran di akhir pembelajaran/kegiatan akhir. Perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Uno, 2006). Dalam dokumentasi peneliti mendokumentasikan 6 buah RPP. Dari 6 buah RPP tersebut terdapat 4 buah RPP yang memuat judul lagu yang akan dinyanyikan. Adapun judul lagu tersebut adalah lastari bekantan, selamat datang di Banjarmasin, sangu batulak, dan pambatangan. Sedangkan 2 buah RPP sisanya tidak memuat judul lagu, karena ketika judul lagu tidak dimuat maka pada saat akan menyanyikan lagu daerah maka siswa sendiri yang memilih lagu apa yang akan mereka nyanyikan.

Hasil observasi pada guru kelas 4a menunjukkan bahwa guru memang telah mengintegrasikan kearifan lokal pada kegiatan akhir pembelajaran dan pada saat kegiatan ekstra kulikuler. Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antar peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Permendikbud RI No 23 Th 2016, Pasal 1 Ayat 3). Proses pembelajaran dilakukan mulai dari pukul 07.45 hingga pukul 12.55. Kegiatan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat. Kegiatan menyanyikan lagu daerah Kalimantan Selatan dilaksanakan pada pukul 13.00 setelah pembelajaran berakhir dan siswa telah membereskan peralatan belajar mereka.

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik (Permendikbud RI No 23 Th 2016, Pasal 1 Ayat 2). Pelaksanaan evaluasi untuk pengintegrasian kearifan lokal pada pembelajaran tidak dilaksanakan untuk menyanyikan lagu daerah. Idealnya hal-hal yang tercantumkan pada perencanaan pembelajaran dan dilaksanakan pada tahap proses pembelajaran dilakukan penilaian yang berbentuk tes maupun non-tes. Faktanya hal tersebut belum dapat terlaksana, proses pengintegrasian kearifan lokal dengan menyanyikan lagu daerah Kalimantan Selatan hanya bersifat hiburan, sebenarnya hal ini dapat dimasukkan ke dalam penilaian K II pada kurikulum 2013.

Standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan termuat dalam standar proses. Hal ini sebagaimana yang dicantumkan dalam PPRI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 ayat 6. Cakupan dalam Standar Proses adalah: 1) perencanaan proses pembelajaran, 2) pelaksanaan proses pembelajaran, 3) penilaian hasil pembelajaran, 4) pengawasan proses pembelajaran. Kearifan lokal yang telah tertulis dalam perencanaan pembelajaran/RPP telah terlaksana dalam kegiatan pembelajaran berupa menyanyikan lagu daerah Kalimantan Selatan yang dinyanyikan pada saat kegiatan akhir pembelajaran dan membuat kain sasirangan pada saat kegiatan ekstra kulikuler.

Pembuatan produk sasirangan dilakukan ketika anak-anak berada di sekolah. Mereka membuat sasirangan dari tahap awal hingga tahap akhir secara berkelompok, dengan didampingi oleh gurunya. Sebelum proses pembuatan kain sasirangan guru menjelaskan terlebih dahulu alat dan bahan yang akan digunakan. Lalu guru memberitahu bagaimana proses pembuatan kain tersebut. Pembuatan kain sasirangan dimulai dari pelukisan kain. Kain dilukis sesuai dengan keinginan siswa karena untuk mengembangkan kreativitas siswa, lalu proses penjahitan kain siswa diminta untuk dapat melakukannya dengan cermat karena pada tahap ini merupakan tahapan yang

agak rumit sehingga siswa bisa mengatasinya, penyisitan benang, pembasahan kain, pewarnaan kain kemudian pengeringan kain hingga menjadi sebuah kain sasirangan.

PENUTUP

Simpulan

1. Pengintegrasian kearifan lokal daerah Kalimantan Selatan pada SDN Teluk Tiram 2 Banjarmasin telah terlaksana dengan cara menyanyikan lagu daerah Kalimantan Selatan pada kegiatan akhir pembelajaran setiap hari dan juga pembuatan produk kearifan lokal Kalimantan Selatan berupa kain sasirangan pada kegiatan ekstra kulikuler yang dilaksanakan setiap hari Sabtu setelah pembelajaran berakhir,
2. Pembelajaran abad 21 dapat terlaksana pada SDN Teluk Tiram 2 Banjarmasin dengan cara pengintegrasian kearifan lokal pada pembelajaran.

Saran

1. Integrasi kearifan lokal pada pembelajaran di sekolah dasar hendaknya dilakukan evaluasi terhadap keintegrasian kearifan lokal yang telah dilaksanakan pada proses pembelajaran, meskipun penilaian tersebut hanya pada ranah afektif
2. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan meneliti tentang ranah sikap yang terintegrasi melalui kearifan lokal.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Terima kasih kepada Kepala Sekolah dan guru kelas 4a SDN Teluk Tiram 2 Banjarmasin.
2. Terima kasih kepada panitia seminar yang telah memfasilitasi untuk mendiseminasikan hasil penelitian.
3. Terima kasih kepada dewan editor jurnal *Elementa PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no 22, Perencanaan Pembelajaran.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 23 tahun 2016, Penilaian.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 23 tahun 2016, Pembelajaran.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan.
- Roestiyah, N.K.. (1998). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu : Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Strauss & Corbin. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2016). *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Uno, Hamzah B.. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.